

**HUBUNGAN PENGUASAAN *GOI* DENGAN KEMAMPUAN *DOKKAI*
SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 2 PARIAMAN TAHUN AJARAN
2016/2017**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**NOVIA AFRIDA WATI
1208938/2012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

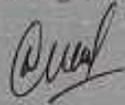
HUBUNGAN PENGUASAN *GOI* DENGAN KEMAMPUAN *DOKKAI*
SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 2 PARIAMAN TAHUN AJARAN
2016/2017

Nama : Novia Afrida Wati
NIM : 1208938/2012
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2017

Disetujui oleh,

Pembimbing I,



Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.
NIP. 19840731 200912 2 009

Pembimbing II,



Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.
NIP. 19810408 200604 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP



Dr. Refnaldi, S. Pd., M. Litt.
NIP 19680301 199403 1 003

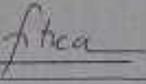
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

HUBUNGAN PENGUASAN *GOI* DENGAN KEMAMPUAN *DOKKAI* SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 2 PARIAMAN TAHUN AJARAN 2016/2017

Nama : Novia Afrida Wati
NIM : 1208938/2012
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2017

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 
2. Sekretaris : Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.	: 
3. Anggota : Dr. Ratmanida, M. Ed.	: 
4. Anggota : Fitrawati, S. S., M. Pd.	: 
5. Anggota : Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INGGRIS
Jl. Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang, Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Afrida Wati
NIM/TM : 1208938/2012
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul Hubungan Penguasaan *Goi* dengan Kemampuan *Dokkai* Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman Tahun Ajaran 2016/2017 adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Novia Afrida Wati
NIM.1208938/2012

ABSTRACT

Novia Afrida Wati. 2017. "Hubungan Penguasaan *Goi* dengan Kemampuan *Dokkai* Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

The background on this research is underlined to the students's ability in student's score. The underline of this research based the low of student's score in examination. This is can be seen 80% of the students cannot pass the standard competence. Furthemore, the low of the students's ability in mastering goi and dokkai is one of the problems of this research. This research is aim to see the relation between goi mastery and dokkai skill of the XII students at SMA Negeri 2 Pariaman.

This is quantitative research with using descriptive methode by using relation design. The population of this research was the students in SMA Negeri 2 Pariaman. The sampels were 32 students in XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman. The data of this researchs are done by test score in the student's ability in mastering goi and dokkai.

Based of the results of this research conducted in mind the following points. First, the average value of students' mastery goi class XII IPA 1 SMA 2 Pariaman is 77.32 with qualifying not completely. Secondly, the average value of the class XII students the ability dokkai IPA 1 SMA 2 Pariaman is 79.73 with qualifying not completely. Third, there is a significant correlation between mastery goi with the ability dokkai class XII student IPA 1 SMA 2 Pariaman on the significant level of 95% with degrees of freedom $n-2$ ($32-2 = 30$). Thus, H_0 and H_1 accepted because the test results prove that because the test results prove that t_{count} greater than t_{table} , $12.01 > 1.70$.

Keywords: Goi mastery and ability dokkai

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis telah berhasil menulis skripsi penelitian dengan judul “Hubungan Penguasaan *Goi* dengan Kemampuan *Dokkai* Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman Tahun Ajaran 2016/2017”

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd., sebagai pembimbing I sekaligus dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing serta memberikan masukan selama masa perkuliahan dan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan nasehat dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ratmanida, M. Ed., Ibu Fitrawati, S.S., M.Pd., dan Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt., dan Fitrawati, S.S., M.Pd. sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.

6. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
7. Guru-guru dan siswa/siswi kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman Tahun Ajaran 2016/2017.
8. Orang tua, kakak, dan adik penulis sebagai pemberi saran, masukan serta do'a.
9. Rekan-rekan sesama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang dan semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR BAGAN.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Defenisi Operasional	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Penguasaan <i>Goi</i>	9
2. Kemampuan <i>Dokkai</i>	20
3. Hubungan Penguasaan <i>Goi</i> dengan Kemampuan <i>Dokkai</i>	33
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Konseptual	35
D. Hipotesis Penelitian.....	36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Populasi dan Sampel	39
C. Variabel dan Data	40
D. Instrumen Penelitian	41
E. Prosedur Penelitian	44
F. Teknik Pengumpulan Data	45
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	49
B. Analisis Data.....	54
C. Pembahasan.....	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

KEPUSTAKAAN	88
--------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	90
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Contoh Perubahan Bentuk <i>Doushi</i>	12
2. Contoh Perubahan Bentuk <i>Keiyoushi</i>	13
3. Contoh Perubahan Bentuk <i>Jodoushi</i>	15
4. Contoh Struktur Frasa Bahasa Jepang	17
5. Contoh Struktur Kalimat Bahasa Jepang	17
6. Kisi-Kisi Tes Uji Instrumen Penguasaan <i>Goi</i>	42
7. Kisi-Kisi Tes Uji Instrumen Kemampuan <i>Dokkai</i>	43
8. Rubrik Penilaian Tes Objektif Penguasaan <i>Goi</i>	46
9. Rubrik Penilaian Tes Objektif Kemampuan <i>Dokkai</i>	46
10. Klasifikasi Nilai Kelas XII IPA 1 S IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman.....	47
11. Penguasaan <i>Goi</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman Secara Umum	50
12. Kemampuan <i>Dokkai</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman Secara Umum	53
13. Klasifikasi Nilai Penguasaan <i>Goi</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman Secara Umum	56
14. Penguasaan <i>Goi</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman Untuk Indikator Memilih Kata Sesuai dengan Maknanya	57
15. Klasifikasi Nilai Penguasaan <i>Goi</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman untuk Indikator Memilih Kata Sesuai dengan Maknanya	58
16. Penguasaan <i>Goi</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman Untuk Indikator Memahami Antonim Kata	61
17. Klasifikasi Penguasaan <i>Goi</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman untuk Indikator Memahami Antonim Kata	62
18. Klasifikasi Nilai Kemampuan <i>Dokkai</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman Secara Umum	65
19. Kemampuan <i>Dokkai</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman untuk Indikator Memahami Isi Bacaan dalam Teks <i>Dokkai</i>	66

20. Klasifikasi Kemampuan <i>Dokkai</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman untuk Indikator Memahami Isi Bacaan Teks <i>Dokkai</i>	68
21. Kemampuan <i>Dokkai</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman untuk Indikator Memahami Pola Kalimat Teks <i>Dokkai</i>	70
22. Klasifikasi Kemampuan <i>Dokkai</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman untuk Indikator Memahami Pola Kalimat Teks <i>Dokkai</i>	72
23. Kemampuan <i>Dokkai</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman untuk Indikator Memahami Kosakata Teks <i>Dokkai</i> ...	73
24. Klasifikasi Kemampuan <i>Dokkai</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman untuk Indikator Memahami Kosakata Teks <i>Dokkai</i>	74
25. Uji Hipotesis Penguasaan <i>Goi</i> dengan Kemampuan <i>Dokkai</i> Siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman.....	77

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual Penelitian	36

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan berbahasa yaitu: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (2008:7) membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca tidak hanya sekedar menuntut kemampuan untuk mengenal huruf yang membangun kata-kata atau mengenal sederetan kata yang membangun kalimat, tetapi juga menuntut aktivitas mental yang dapat menangkap dan memahami gagasan yang terkandung dibalik lambang tulisan tersebut.

Salah satu keterampilan membaca yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan membaca pemahaman. Keterampilan membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca dalam hati yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara menangkap isi atau makna dari gagasan yang terdapat dalam bacaan serta penafsiran yang tidak menyimpang dari isi bacaan. Keterampilan membaca pemahaman khususnya dalam bahasa Jepang diajarkan pada kelas XII. Dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Jepang Kelas XII, aspek membaca ditetapkan dalam rumusan Standar Kompetensi (SK) ketiga (Depdiknas, 2003:8). Pada aspek membaca ini siswa mampu memahami berbagai makna yang dijumpai dalam teks tertulis sesuai dengan tujuan komunikasi, struktur

teks dan ciri-ciri bahasanya. Kompetensi Dasar (KD) yang dicapai siswa Kelas XII ada empat yaitu sebagai berikut. *Pertama*, menyimpulkan isi teks yang berkaitan dengan berekreasi (informasi tempat, ajakan, kesan dan pengalaman). *Kedua*, menyimpulkan isi teks yang berkaitan dengan kondisi dan saran mengenai kesehatan. *Ketiga*, menyimpulkan isi teks yang berkaitan dengan kegemaran dan kemampuan. *Keempat*, menyimpulkan isi teks yang berkaitan dengan keinginan dan cita-cita.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, keterampilan membaca pemahaman disebut dengan *dokkai* (読解). Akiyasu (dalam Pratiwi, 2013:20) mengatakan *dokkai wa bunshou wo yonde sono naiyourikaisuru koto dearu* (読解は文章を読んでその内容理解することである. *Dokkai* adalah membaca kalimat-kalimat dari suatu bacaan, kemudian memahami isi bacaan tersebut. Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa dalam *dokkai* siswa diharapkan memahami suatu bacaan. Untuk menguasai suatu bacaan siswa harus menguasai unsur-unsur kebahasaan (teks) dan unsur non bahasa (non teks).

Salah satu unsur-unsur kebahasaan yang berhubungan erat dengan *dokkai* adalah *goi* (語彙). Sudjianto (2009:97) mengemukakan bahwa *goi* adalah keseluruhan kata berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya. *Goi* juga merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang, sebab *goi* berfungsi untuk membentuk kalimat serta mengutarakan isi pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan. *Goi* yang dipelajari oleh siswa SMA adalah *goi* dasar. *Goi* yang dipelajari oleh siswa XI dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu:

pertama, jati diri meliputi salam, dan perkenalan; *kedua*, lingkungan kehidupan sekolah meliputi benda-benda di dalam kelas, letak benda, dan waktu; *ketiga*, kehidupan keluarga meliputi anggota keluarga; *keempat*, kehidupan sehari-hari meliputi kegiatan sehari-hari (Depdiknas (2003:30). *Goi* yang dipelajari oleh siswa XII ada empat tema yaitu; *pertama*, pariwisata atau rekreasi meliputi tempat rekreasi, dan pengalaman berekreasi; *kedua*, kesehatan meliputi kondisi kesehatan dan saran; *ketiga*, kegemaran meliputi hal yang disukai; *keempat*, cita-cita. Dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Jepang Kelas XII, *goi* yang harus dikuasai siswa kelas XII adalah 1000 (kata benda, kata kerja, kata sifat posisi, dan lain-lain)kosakata dengan rincian 550 kosakata lama dan 450 kosakata baru (Depdiknas, 2003:17).

Robihim (2008:189) mengatakan bahwa penguasaan *goi* siswa rendah. Rendahnya penguasaan *goi* bagi siswa menjadi kendala yang sangat besar dan dapat menghambat pembelajar dalam menguasai *dokkai*. Siswa menjadi kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan dari bacaan tersebut. Berdasarkan pendapat diatas, dapat diasumsikan bahwa *goi* adalah aspek penting dalam *dokkai*. Semakin baik penguasaan *goi* seseorang, maka semakin mudah dalam menguasai *dokkai*. Sebaliknya, semakin rendah penguasaan *goi* yang dimiliki siswa akan semakin rendah *dokkainya*.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara informal yang penulis lakukan dengan salah satu guru bahasa Jepang yang mengajar di kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman, Rima Oktarini, S.S pada 08 Oktober 2016 mengatakan bahwa terdapat

beberapa kendala yang berkaitan dengan penguasaan *goi* dan *dokkai*. Secara umum, kemampuan siswa dalam penguasaan *goi* dan *dokkai* masih rendah. Persentase nilai rata-rata siswa hanya mencapai 40%. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang kurang dari 80 sesuai dengan KKM bahasa Jepang (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan sekolah. Rendahnya penguasaan *goi* dan kemampuan *dokkai* disebabkan oleh tiga faktor. *Pertama*, rendahnya minat siswa dalam belajar bahasa Jepang. Hal ini dapat dilihat dari ketidakseriusan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Banyak di antara siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan mengobrol dengan teman sebangku. Sehingga pelajaran yang dijelaskan oleh guru menjadi tidak efektif bagi siswa. *Kedua*, siswa malas berlatih kosakata, sehingga siswa sering bertanya kepada guru tentang kosakata yang sudah dipelajari, dan siswa dengan mudah melupakan kosakata yang didapatnya, sehingga sebagian besar dari siswa tersebut hanya mengingat kosakata yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung. *Ketiga*, struktur kalimat dalam bahasa Jepang menggunakan pola SOP (Subjek Objek Prediket) yang sangat berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia menggunakan pola SPO (Subjek Prediket Objek). Sehingga siswa sulit berlatih *goi* dan memahami *dokkai*.

Ervina (2014:5) mengemukakan bahwa masih rendahnya penguasaan *goi* yang dimiliki siswa, menyebabkan masih banyak siswa yang tidak dapat memahami makna kosakata yang dibaca sesuai dengan konteks bacaan, sehingga menghambat siswa untuk memahami makna dalam kalimat atau paragraf dalam proses membaca. Penguasaan *goi* merupakan unsur terpenting yang harus dimiliki siswa, karena

bagaimanapun fungsi dari kosakata itu sendiri adalah sebagai unsur pembentuk kalimat dan mengutarakan isi pikiran dan perasaan dengan sempurna baik secara lisan maupun tertulis.

Untuk mengatasi kendala tersebut, siswa diharapkan mampu menguasai *goi* terlebih dahulu, agar proses kegiatan dalam memahami *dokkai* dapat berjalan dengan baik. Selanjutnya, minat siswa dalam membaca khususnya dalam *dokkai* harus ditingkatkan lagi, karena dengan banyak membaca khususnya dalam *dokkai* akan meningkatkan penguasaan *goi* siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Pariaman bahwa rendahnya penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai*, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui adakah hubungan yang signifikan antara penguasaan *goi* dengan *dokkai*. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penguasaan *Goi* dengan Kemampuan *Dokkai* Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman Tahun Ajaran 2016/2017”. Alasan peneliti memilih SMA Negeri 2 Pariaman ini sebagai tempat penelitian adalah karena belum ada yang melakukan penelitian tentang judul ini. Alasan peneliti memilih kelas XII karena didalam KTSP pembelajaran membaca pemahaman diajarkan pada kelas XII. Alasan peneliti memilih IPA karena jurusan IPA minat siswa dalam belajar tinggi dan lebih cepat menangkap materi yang diajarkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, dapat dijelaskan identifikasi permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut. *Pertama*, rendahnya minat siswa dalam belajar bahasa Jepang. *Kedua*, penguasaan *goi* siswa masih rendah. *Ketiga*, kemampuan *dokkai* siswa masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini akan dibatasi pada hubungan penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* pada siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman tahun ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penguasaan *goi* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman tahun ajaran 2016/2017?
3. Adakah hubungan antara penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman tahun ajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penguasaan *goi* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman tahun ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, secara teoritis sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi sekaligus menambah pengetahuan mengenai seberapa besar hubungan penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai*. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian serupa untuk memperbaiki mutu pembelajaran penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai*.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Hubungan

Hubungan merupakan keterkaitan antara dua variabel yaitu penguasaan *goi* (x) dan kemampuan *dokkai* (y) siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman. Hubungan tersebut dianalisis secara statistik menggunakan rumus *product moment*. Hasilnya berupa nilai r atau koefisien korelasi. Pada penelitian ini, hubungan yang akan dibahas adalah hubungan penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai*.

2. Penguasaan *Goi*

Penguasaan *goi* merupakan kemampuan menggunakan kosakata bahasa Jepang sesuai dengan struktur dan makna yang telah dipelajari oleh siswa. Penguasaan *goi* dalam penelitian ini adalah *goi* dasar (*shokyuu goi*) yang telah dipelajari oleh siswa.

3. Kemampuan *Dokkai*

Kemampuan *dokkai* adalah kesanggupan siswa dalam memahami suatu bacaan dalam bahasa Jepang sesuai dengan tujuan pembelajaran disekolah. Kemampuan *dokkai* dalam penelitian ini adalah membaca tingkat dasar (*shokyuu dokkai*) yang telah dipelajari oleh siswa di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, uraian yang akan dibicarakan pada kajian teori ini adalah: 1) Penguasaan *goi*, dan 2) Kemampuan *dokkai*.

1. Penguasaan *Goi*

Pada sub bab ini dibahas penguasaan *goi* pada empat teori yaitu: a) pengertian *goi*, b) pengelompokan *goi*, c) pembelajaran *goi* di SMA, dan d) indikator penguasaan *goi*.

a. Pengertian *Goi*

Dalam bahasa Jepang kosakata disebut dengan 語彙 (*goi*). Sudjianto (2009:97) mengemukakan bahwa *goi* adalah keseluruhan kata berkenan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya. Begitu juga dengan pendapat Asano dan Kasuga (dalam Sudjianto, 2009:97) memberikan konsep tentang *goi* yang mengatakan bahwa kanji 彙 (*i*) pada kata 語彙 (*goi*) adalah *atsumeru koto*, “kumpulan” atau “himpunan”. Oleh sebab itu *goi* dapat didefinisikan sebagai *go no mure* atau *go no atsumari* “kumpulan kata”. Kosakata dalam bahasa Jepang mempunyai jenis yang beragam sehingga memerlukan ingatan yang kuat dalam mengingat banyaknya kata dalam bahasa Jepang.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *goi* adalah kumpulan dari kata yang merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai

guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan.

b. Pengelompokan *Goi*

Zalman (2016:18) mengemukakan pengelompokan *goi* dapat diklafikasikan menjadi tiga kelompok yaitu: a) asal usul *goi*, b) kelas kata dan perubahannya, dan c) kata dan penggunaannya.

1) Asal Usul *Goi*

Berdasarkan asal usulnya, kosakata bahasa Jepang menurut Zalman (2016:18) ada empat kelompok yaitu, 1) *wago*, 2) *kango*, 3) *gairaigo*, dan 4) *konshuugo*.

a) *Wago*

Wago adalah istilah untuk kosakata yang merupakan produk asli bahasa Jepang, yaitu orang Jepang. Ciri utama *wago* adalah ditulis dengan *hiragana* dan *kanji* yang hanya punya satu cara baca, yaitu *onyomi* atau *kunyomi*. Contoh: みる → 見る (*miru*) “melihat”, さくぶん → 作文 (*sakubun*) “kalimat”, dan lain-lain.

b) *Kango*

Kango adalah istilah kosakata bahasa Jepang yang berasal dari China. Pengambilan *kango* ini berhubungan dengan latar belakang historis antara Jepang dan China. *Kango* ini biasanya ditulis dengan menggunakan huruf *kanji* dan dibaca dengan *onyomi* atau *kunyomi*. Contoh: 森 (*mori*) “hutan”、青空 (*aozora*) “langit biru”、雨傘 (*amagasa*) “payung hujan”, dan lain-lain.

c) *Gairaigo*

Gairaigo adalah istilah kosakata bahasa Jepang yang berasal dari luar Jepang. Pengambilan kosakata *gairaigo* ini didominasi oleh bahasa negara-negara Eropa terutama bahasa Inggris. Hal ini sehubungan dengan isu bahwa bahasa Inggris adalah bahasa dengan jumlah penutur terbesar di dunia. *Gairaigo* ini ditulis dengan menggunakan *katakana*. Contoh: スポーツ “olahraga” berasal dari kata *sport*、コップ “gelas” berasal dari kata *cup*、エレベーター “lift” berasal dari kata *elevator*, dan lain-lain.

d) *Konshuugo*

Konshuugo merupakan kata yang terbentuk dari penggabungan dua asal kata yang berbeda. Kata ini bisa berasal dari penggabungan dari *wago* dan *kango*, *wago* dan *gairaigo*, dan seterusnya. Misalnya kata “けしゴム” yang merupakan penggabungan *wago* dan *gairaigo*, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan asal usul pengelompokan *goi wago* yaitu kosakata produk asli bahasa Jepang, *kango* yaitu kosakata bahasa Jepang yang berasal dari China dan *gairaigo* yaitu kosakata bahasa Jepang yang berasal dari luar Jepang, dan *konshuugo* merupakan kata yang terbentuk dari penggabungan dua asal kata yang berbeda.

2) Kelas Kata dan Perubahannya

Zalman (2016:19) mengatakan bahwa kata dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi beberapa kelas kata. Kelas kata di dalam linguistik Jepang disebut dengan *hinshi bunrui*. *Hinshi bunrui* terdiri dari, a) *meishi* (kata benda), b)

doushi (kata kerja), c) *keiyoushi* (kata sifat), d) *fukushi* (kata keterangan), e) *joshi* (partikel), dan f) *jodoushi* (kopula).

a) *Meishi* (Kata Benda)

Zalman (2016:19) mengatakan bahwa *meishi* merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh: *kodomo* “anak”, *kazoku* “keluarga”, *denwa* “telfon”, *pen* “pena”.

Senada dengan itu, Sudjianto (2009:156) mengemukakan bahwa *meishi* adalah kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi. *Meishi* disebut juga *taigen*, karena di dalam suatu kalimat ia dapat menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya. Contoh *meishi*: *kuruma* “mobil”, *yama* “gunung”, *tsukue* “meja”, dan *gakkoo* “sekolah”.

b) *Doushi* (Kata Kerja)

Zalman (2016:20) mengatakan bahwa *doushi* merupakan kelas kata yang mengalami perubahan bentuk. Kelas kata ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, kelompok I, kelompok II, dan Kelompok III. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Contoh Perubahan Bentuk *Doushi*

Kelompok I	Kelompok II	Kelompok III
Positif		
<i>Kau</i> (kamus) <i>Kaimasu</i>	<i>Taberu</i> (kamus) <i>Tabemasu</i> (formal)	<i>Suru</i> (kamus) <i>Shimasu</i> (formal)

Negatif		
<i>Kawanai</i>	<i>Tabenai</i>	<i>Shinai</i>
<i>Kaimasen</i>	<i>Tabemasen</i>	<i>Shimasen</i>
Bentuk “te”		
<i>Katte</i>	<i>Tabete</i>	<i>Shite</i>
<i>Kawarete</i>	<i>Taberarete</i>	<i>Sarete</i>

Khusus bentuk “te”, fungsi yang terkandung didalamnya cukup banyak. Diantaranya berfungsi sebagai perintah, penggabungan, dan lain-lain. Senada dengan itu, Sudjianto (2009:149) mengatakan bahwa *doushi* merupakan kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat. Sutedi (2003:42) mengatakan bahwa *doushi* juga dapat berdiri sendiri. Contoh: *mieru* “terlihat”, *kikoeru* “terdengar”, *ikeru* “pergi”.

c) *Keiyoushi* (Kata Sifat)

Zalman (2016:21) mengemukakan bahwa *keiyoushi* dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, a) kelompok kata sifat “*i*” dan b) kelompok kata sifat “*na*”. Perubahan bentuk pada kedua kata sifat ini memiliki pola yang berbeda. Kata sifat “*i*” bentuk dasarnya mengalami perubahan, sedangkan kata sifat “*na*” bentuk dasarnya tidak berubah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Contoh Perubahan Bentuk *Keiyoushi*

<i>i-keiyoushi</i>	<i>na-keiyoushi</i>
Positif	
<i>Oishii</i> <i>Oishikatta</i>	<i>Kirei (na)</i> <i>Kirei desu</i> <i>Kirei deshita</i>

Negatif	
<i>Oishikunai</i> <i>Oishikinakatta</i>	<i>Kirei dewa/ja arimasen</i> <i>Kirei dewa/ja arimasen deshita</i>
Bentuk “te” dan penggabungan	
<i>Oishiku</i> <i>Oishikute</i>	<i>Kirei ni</i> <i>Kirei de</i>

Sudjianto (2009:154) mengatakan bahwa setiap kata yang termasuk *i-keiyooshi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Kelas kata ini mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Contoh *i-keiyooshi*: *nagai* “panjang”, *hayai* “cepat”, *kowai* “takut”, *kanashii* “sedih”.

Sudjianto (2009:155) mengatakan bahwa *na-keiyooshi* dalam kelas kata dapat berdiri sendiri, membentuk sebuah *bunsetsu* dan dapat berubah bentuk. Selain menjadi predikat, *na-keiyooshipun* dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat. Contoh *na-keiyooshi*: *kireina* “cantik”, *shizukana* “sepi”, *kiraina* “benci”, dan *fushigina* “aneh”.

d) *Fukushi* (Kata Keterangan)

Zalman (2016:21) mengemukakan bahwa *fukushi* tidak mengalami perubahan bentuk seperti kata kerja dan kata sifat. Contoh *fukushi*: *totemo* “sangat”, *amari* “kurang”, *yoku* “sering”, *takusan* “banyak” dan *zenzen* “sama sekali”. Sudjianto (2009:165) mengatakan bahwa *fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. Contoh: *kanarazu*,

“pasti”, *totemo* “sangat”, *shikkari* “dengan kuat”, dan *yukkuri* “dengan pelan-pelan”.

e) Joshi (Partikel)

Zalman (2016:21) mengemukakan bahwa partikel dalam bahasa Jepang tidak mengalami perubahan bentuk, dan tidak bisa diterjemahkan secara lepas (d disesuaikan dengan konteks kalimat). Contoh *joshi*: *ha, ga, to, de, ni, he, kara, made, dan wo*. Senada dengan itu, Sudjianto (2009:181) mengatakan bahwa *Joshi* (partikel) adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. *Joshi* tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan. Kelas kata yang dapat di sisipi *joshi* antara lain *meishi, dooshi, i-keiyooshi, na-keiyooshi*, dan sebagainya.

f) Jodoushi (Kopula)

Zalman (2016:21) mengemukakan bahwa kopula disebut juga dengan istilah verba bantu. Kopula di dalam bahasa Jepang mengalami perubahan bentuk. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Contoh Perubahan Bentuk Jodoushi

Positif	Negatif	Bentuk “te”
<i>Desu</i>	<i>Dewa arimasen</i>	<i>De</i>
<i>Deshita</i>	<i>Ja arimasen</i>	<i>Dewanakute</i>
<i>Da</i>	<i>Dewanai</i>	
<i>Datta</i>	<i>Dewanakatta</i>	

Senada dengan itu, Sudjianto (2009:174) mengatakan bahwa *jodoushi* adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuk. Kelas kata ini tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk *bunsetsu* apabila digabung dengan kata lain.

3) Kata dan Penggunaanya

Zalman (2016:24) mengemukakan bahwa ada dua istilah yang digunakan untuk menyebutkan bahasa Jepang, yaitu *kokugo* dan *nihongo*. *Kokugo* adalah penyebutan bahasa Jepang sebagai bahasa nasional. Jadi, bagi orang Jepang, bahasa Jepang adalah *kokugo*. Sedangkan *nihongo* adalah penyebutan bahasa Jepang sebagai materi bahasa asing. Jadi, bagi orang asing, bahasa Jepang adalah *nihongo*. Tidak ada perbedaan bentuk dalam bahasa Jepang secara *kokugo* maupun *nihongo*. Secara *kokugo* maupun *nihongo*, bahasa Jepang memiliki beberapa bentuk yang berbeda-beda atau bertingkat-tingkat. Bentuk ini berhubungan dengan tingkat kesopanan, tingkat keformalan pembicara, dan hubungan kedekatan penutur dengan mitra tutur. Bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk biasa (*futsukei*), bentuk sopan (*teineikei*), dan bentuk halus (*keigo*, *kenjougo*, dan *sonkeigo*).

Zalman (2016:25) mengemukakan bahwa pemakaian kata mengacu kepada aturan penempatan dan penyusunan kata sesuai dengan struktur frasa dan struktur kalimat dalam bahasa Jepang.

a) Struktur Frasa

Struktur frasa bahasa Jepang bertolak belakang dengan struktur frasa dalam bahasa Indonesia. Jika frasa bahasa Indonesia memiliki pola “Diterangkan dan Menerangkan” (DM), bahasa Jepang justru sebaliknya, yaitu “Menerangkan dan Diterangkan” (MD). Contoh frasa bahasa Jepang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4
Contoh Struktur Frasa Bahasa Jepang

Kata	Frasa	
1. <i>Ookii Kaban</i> (Tas besar)	<u>Ookii</u> (besar) M	<u>Kaban</u> (tas) D
2. <i>Ano Hito</i> (Orang itu)	<u>Ano</u> (itu) M	<u>Hito</u> (orang) D
3. UNP <i>no Sensei</i> (Dosen UNP)	<u>Sensei</u> (dosen) M	<u>UNP</u> D
4. <i>Nihongo Puroguramu</i> (Prodi bahasa Jepang)	<u>Nihongo</u> (bahasa Jepang) M	<u>Puroguramu</u> (prodi) D

b) Struktur Kalimat

Struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Jika dalam bahasa Indonesia kita mengenal pola kalimat SP, SPO, dan SPOK. Pada bahasa Jepang pola kalimatnya adalah SP, SOP, dan SKOP. Contoh frasa bahasa Jepang dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 5
Contoh Struktur Kalimat Bahasa Jepang

Kalimat	Pola Kalimat		
1. <i>Watashi ga ikimasu</i> (saya pergi)	<u>Watashi</u> S	<u>Ikimasu</u> P	
2. <i>Chichi wa tabako wo suimasu</i> (Ayah menghisap rokok)	<u>Chichi</u> S	<u>tabako</u> O	<u>Suimasu</u> P

3. <i>Watashi wa kesa ke-ki wo tsukurimashita</i> (Saya tadi pagi telah membuat kue)	<u>Watashi</u> <u>kesa</u> <u>ke-ki</u> <u>tsukurimashita</u> S K O P
--	---

Berdasarkan uraian diatas, karakteristik gramatikal pengelompokkan *goi* yang dipelajari siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang SMA adalah *doushi*, *keiyooshi*, *keiyodooshi*, dan *meishi*.

c. Pembelajaran *Goi* di SMA

Goi yang dipelajari oleh siswa SMA adalah *goi* dasar. *Goi* yang dipelajari oleh siswa XI dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu: *pertama*, jati diri meliputi salam, dan perkenalan; *kedua*, lingkungan kehidupan sekolah meliputi benda-benda di dalam kelas, letak benda, dan waktu; *ketiga*, kehidupan keluarga meliputi anggota keluarga; *keempat*, kehidupan sehari-sehari meliputi kegiatan sehari-hari (Depdiknas (2003:30). *Goi* yang dipelajari oleh siswa XII ada empat tema yaitu; *pertama*, pariwisata atau rekreasi meliputi tempat rekreasi, dan pengalaman berekreasi; *kedua*, kesehatan meliputi kondisi kesehatan dan saran; *ketiga*, kegemaran meliputi hal yang disukai; *keempat*, cita-cita. Dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Jepang Kelas XII, *goi* yang harus dikuasai siswa kelas XII adalah 1000 kosakata (kata benda, kata kerja, kata sifat posisi, dan lain-lain) dengan rincian 550 kosakata lama dan 450 kosakata baru (Depdiknas, 2003:17)

Yuknia S (2016:29) mengemukakan bahwa pembelajaran kosakata ditingkat SMA biasanya merujuk pada pembelajaran kosakata sesuai dengan tema yang diajarkan dalam buku sakura, misalnya pada pertemuan pertama tema yang diajarkan

adalah tentang “*aisatsu*” (salam atau sapaan). Kosakata yang ada pada materi biasanya dibatasi pada setiap kali pertemuan, contoh kosakata pagi “あさ”, siang “ひる”, dan malam “よる”.

Aziz (2011:25) mengemukakan bahwa pembelajaran *goi* di SMA berdasarkan buku ajar bahasa Jepang, teks-teks yang dipergunakan dalam rangka pembelajaran dibuat dalam bentuk teks pendek atau teks singkat, sedangkan kosakata yang terdapat di dalamnya berupa kosakata ringan yang umum atau biasa yang disajikan dalam suatu konteks. Dalam belajar kosakata di SMA secara umum, guru biasanya memberikan kosakata ringan, dalam artian bukan merupakan kelompok kosakata khusus melainkan berupa kosakata umum yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Rima Oktarini, *sensei* di SMA Negeri 2 Pariaman mengatakan bahwa kosakata diajarkan kepada siswa berdasarkan dalam buku sakura. Di dalam buku sakura terdapat berbagai macam gambar atau konsep kata dari kata yang diajarkan sehingga bisa membantu siswa dalam mengingat dan menghafal kosakata. Ditambah lagi dengan latihan-latihan yang disediakan seperti teks rumpang, menyusun kalimat singkat, permainan kata yang sangat mendukung dalam pembelajaran kosakata bagi siswa pemula.

d. Indikator Penguasaan *Goi*

Djiwandono (dalam Yuknia S, 2016:28) mengatakan dalam penguasaan kosakata bahasa Jepang ada empat indikator yang harus dikuasai oleh siswa yaitu

sebagai berikut. *Pertama*, mampu menunjukkan benda atau memeragakan sikap, tingkah laku dan lain-lain yang dimaksudkan oleh kata (menunjukkan kata sesuai perintah). *Kedua*, mampu memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata atau kalimat yang disediakan. *Ketiga*, mampu memilih kata yang memiliki arti yang sama atau mirip (sinonim). *Keempat*, mampu memilih kata yang memiliki arti berlawanan (antonim).

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator penguasaan *goi* dalam penelitian ini yaitu: (1) mampu memilih kata sesuai dengan maknanya, dan (2) mampu memahami antonim kata. Untuk indikator memilih kata sesuai dengan maknanya siswa harus mampu memahami kata benda, letak benda hidup dan benda mati, kata kerja, dan keterangan hari beserta nama-nama hari. Untuk indikator memahami antonim siswa harus mampu memahami kata sifat. Jumlah penguasaan *goi* yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu 500 *goi*.

2. Kemampuan *Dokkai*

Pada sub bab ini dibahas pada tujuh teori yaitu: a) pengertian *dokkai*, b) aspek-aspek *dokkai*, dan c) pembelajaran *dokkai*, d) tujuan pembelajaran *dokkai*, e) pembelajaran *dokkai* di SMA, f) cara-cara pembelajaran *dokkai*, dan g) indikator kemampuan *dokkai*.

a. Pengertian *Dokkai*

Dalam bahasa Jepang membaca pemahaman disebut dengan *dokkai*. Akiyasu (dalam Pratiwi, 2013:20) mengatakan bahwa *dokkai wa bunshou wo yonde sono*

naiyourikaisuru koto dearu (読解は文章を読んでその内容理解することである).

Dokkai adalah membaca kalimat-kalimat dari suatu bacaan, kemudian memahami isi bacaan tersebut. Senada dengan itu, Yamaguchi (dalam Fitriansyah, 2016:22) mengemukakan *dokkai wa bunshou no imi, naiyowao yomu tori koto to bunshouwo yonde rikaisuruko*

(読解は文章の意味、内容を読む取りことと文章を読んで理解すること). *Dokkai* yaitu memahami isi karangan, membaca, dan mengerti tulisan.

Jadi berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *dokkai* adalah membaca dan memahami suatu kalimat dari suatu bacaan dengan memahami ide-ide pokok yang ada dalam bacaan oleh pembaca.

b. Aspek-aspek *Dokkai*

Adapun aspek-aspek membaca yang dikemukakan oleh Kogawa (dalam Pratiwi, 2013:23) yaitu sebagai berikut.

- a. 文字を読み取ること (*moji wo yomi toru koto*).

Kemampuan membaca huruf.

- b. 文字の意味を知ること (*moji no imi wo shiru koto*).

Mengetahui arti huruf.

- c. 文字によって構成される語の意味を知ること (*moji ni yotte kouseisareru go no imi wo shiru koto*).

Mengetahui arti kata yang terbentuk menurut huruf.

- d. 語と語の意味的、構文的関係を知ること (*go to no imiteki, koubunteki kankei wo shiru koto*).

Mengetahui hubungan secara struktural antara arti suatu kata dengan kata-kata lain.

- e. 語とそれが含まれている句との意味的、構文的関係を知ること (*go to sorega fukumareteiru ku to no imiteki, koubunteki kankei wo shiru koto*).

Mengetahui hubungan secara struktural antara makna kata dan keseluruhan makna yang terkandung di dalam anak kalimat.

- f. 語とそれが含まれてる文の意味的、構文的関係を知ること (*go to sorega fukumareteiru bun no imiteki, koubunteki kankei wo shiru koto*).

Mengetahui hubungan secara struktural antara makna kata dengan keseluruhan makna kata yang terkandung di dalam kalimat.

- g. 句と句との意味的、構文的関係を知ること (*ku to ku imiteki, koubunteki kankei wo shiru koto*).

Mengetahui hubungan secara struktural antara arti anak kalimat dengan anak kalimat lainnya.

- h. 文と文との意味的、構文的関係を知ること (*bun to no imiteki, koubunteki kankei wo shiru koto*).

Mengetahui hubungan arti kalimat dengan kalimat)

- i. 文と段落との関係を知ること (*bun to danraku to no kankei wo shiru koto*).

Mengetahui hubungan antar kalimat dengan paragraf.

- j. 段落と段落との関係を知ること (*danraku to danraku to no kankei wo shiru koto*).

Mengetahui hubungan antara paragraf dengan paragraf.

- k. 段落の大意や大意や容姿を掴むこと (*danraku no taii ya youshi wo tsukamu koto*).

Mengetahui garis besar isi pokok paragraf.

- l. 大意の大意のや容姿を掴むこと (*taii no taii ya youshi wa tsukamu koto*).

Mengetahui garis besar isi bacaan.

- m. 読みてに必要な内容かどうかを知るために全体をざっと読むこと (*yomiteni hitsuyouna naiyou ka douka wa shire tameni zedntai wo zatto yomu koto*).

Mengetahui isi bacaan hanya membaca sekilas.

- n. 未習の語彙や文型などを前後関係から類推すること (*mishuu no goi ya bunkei nado wo zengo kankei kara ruisui suru koto*).

Memeriksa secara analogi hubungan antara kosakata dengan pola kalimat.

- o. 書かれてある事実と書き手の意見と判別すること (*kakarete aru jijitsu to kakite no iken to hanbetsusuru koto*).

Mengemukakan perbedaan antara fakta yang tertulis dengan pendapat penulisnya.

- p. 書かれていない書き手の意図や立場をさがること (*kakareteinai kakite no ito ya tachiba wo sagaru koto*).

Mencari maksud penulis yang tidak tersirat dalam bacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas salah satu aspek terpenting dalam mempelajari bahasa Jepang adalah kemampuan membaca huruf. Membaca huruf merupakan tahap awal sebelum masuk ke tahap berikutnya yaitu mulai memahami huruf, kata, kalimat, dan seterusnya sampai aspek yang terakhir seperti dikemukakan di atas.

c. Pembelajaran *Dokkai*

Nakanishi (dalam Lisdariyati, 2015:15) mengemukakan bahwa ada tiga tingkatan dalam pembelajaran *dokkai*, yaitu *shokyuu* (tingkat dasar), *chukyuu* (tingkat menengah), dan *jokyuu* (tingkat lanjut).

1) *Shokyuu Dokkai* (Tingkat Dasar)

初級の教科書の多くには、その課の本文の会話文（ダイアログ）と同じ内容を文書体書き直したものか、そのかで教える機能、場面、構文に関する表現を含めた文章が、読みの練習としてついている (*Shokyuu no kyoukasho no ooku ni wa, sono ka no hanbun no kaiwabun (daiarogu) to onaji naiyou wo bunshoutai ni kakinaoshitamono ka, sono ka de oshieru kino, bamen, koubun nikansuru hyougen wo fukumetabunshouga, yomi no renshu toshite tsuiteiru*). Pada kebanyakan buku pelajaran tingkat dasar, terdapat bagian teks bacaan yang artinya sama dengan kalimat percakapan atau dialog ditulis dalam bentuk karangan, pada bagian tersebut terdapat fungsi pembelajaran, situasi serta karangan yang mengandung pernyataan yang tercantum sebagai latihan membaca.

2) *Chukyuu Dokkai* (Tingkat Menengah) dan *Jokyuu Dokkai* (Tingkat Lanjut)

中級と上級では程度が違うが、読解のやり方に関しては工夫できるので、一緒に扱うことにする “*Chuukyuu to joukyuu dewa teido ga chigau ga, dokkai no yarikata nikahshitewa onaji youni kufuu dekirunode, isshoni atsukaukoto ni suru* “Meskipun pada tingkat menengah dan atas tingkatannya berbeda, karena mengenai cara mengajarkan *dokkai*nya sama, maka diberi perlakuan yang sama”.

d. Tujuan Pembelajaran *Dokkai*

Menurut Ogawa (dalam Apriani, 2009:22) ada tiga tujuan dalam pembelajaran *dokkai*, yaitu 1) *shokyuu dokkai* (tingkat dasar), 2) *chukyuu dokkai* (tingkat menengah), dan 3) *jokyuu dokkai* (tingkat lanjut).

1) *Shokyuu Dokkai* (Tingkat Dasar)

Menurut Ogawa (dalam Apriani, 2009:22) tujuan *shokyuu dokkai* (tingkat dasar) untuk membaca huruf kana dengan baik, bunyi, kosakata, pola kalimat, dan huruf kanji sekitar 300 huruf.

Senada dengan itu, Sudjianto (2010:75) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar memerlukan waktu kira-kira 200-300 jam. Sasaran pembelajarannya adalah agar pembelajar memperoleh pengetahuan tentang pola kalimat dasar serta memiliki pengetahuan kira-kira 1500-2000 kosakata dan kira-kira 500 huruf kanji. Pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar biasanya mengutamakan latihan-latihan untuk menunjang keterampilan dengar-ucap (ragam lisan). Materi

yang diberikan pada tingkatan ini biasanya memakai bahan bacaan yang khusus dibuat untuk pembelajar yang tergolong tingkatan ini.

2) *Chukyuu Dokkai* (Tingkat Menengah)

Menurut Ogawa (dalam Apriani, 2009:22) tujuan *chukyuu dokkai* (tingkat menengah) untuk melihat perbendaharaan kata, ungkapan umum, bentuk kalimat baru, perluasan bentuk kalimat yang baru dipelajari, dan lain-lain.

Senada dengan itu, Sudjianto (2010:75) mengemukakan bahwa pada tingkat terampil para pembelajar diberi bekal pengetahuan kira-kira 5000-7000 kosakata dan kira-kira 1000-1500 huruf *kanji*. Pemberian latihan yang bertujuan agar lebih banyak menguasai atau memahami bahan-bahan bacaan 76 diberi prioritas dalam tingkat terampil ini. Sehingga selain diberi materi bacaan yang dibuat sesuai untuk pembelajar yang termasuk tingkatan ini, pembelajar diberi juga materi bacaan yang dibuat untuk bahan bacaan orang Jepang atau materi yang dibuat bukan untuk pembelajaran bahasa Jepang (*nama kyoozai*). Latihan-latihan pola kalimat (*bunkei renshuu*) pada tingkat terampil dilakukan dengan cara pertama memahami bermacam-macam ungkapan, idiom, dan sebagainya. Lalu dengan menggunakan pengetahuannya itu pembelajar sendiri berlatih membuat kalimat-kalimat pendek. Selain itu, yang menjadi sasaran pembelajaran bahasa Jepang tingkat terampil adalah agar para pembelajar dapat belajar dan berlatih sendiri dengan cara menggunakan kamus.

3) *Jokyuu Dokkai* (Tingkat Lanjut)

Menurut Ogawa (dalam Apriani, 2009:22) tujuan *jokyuu dokkai* (tingkat lanjut) untuk bisa mandiri dan dapat menangkap penjelasan tentang ulasan yang berhubungan dengan politik, kebudayaan, ekonomi, dan seni.

Senada dengan itu, Sudjianto (2010:76) mengemukakan bahwa dengan mengikuti pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir diharapkan para pembelajar dapat mencapai tujuan tertentu yang ingin diraihinya dengan cara menguasai bahasa Jepang. Untuk itu pembelajar perlu menguasai kira-kira 7000 kosakata dan kira-kira 2000-2500 huruf *kanji* termasuk *jooyoo kanji* (huruf-huruf kanji yang sering dipakai pada kehidupan sehari-hari di Jepang). Pada tingkat mahir ini pembelajar banyak diberi bahan-bahan pembelajaran yang dibuat untuk orang-orang Jepang atau materi yang dibuat bukan untuk pembelajaran bahasa Jepang (*nama kyoozai*), dan pembelajar mulai dibimbing cara-cara menulis skripsi, laporan, dan sebagainya.

e. Pembelajaran *Dokkai* di SMA

Dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Jepang Kelas XII, aspek membaca ditetapkan dalam rumusan Standar Kompetensi (SK) ketiga (Depdiknas, 2003:8). Pada aspek membaca ini siswa mampu memahami berbagai makna yang dijumpai dalam teks tertulis sesuai dengan tujuan komunikasi, struktur teks dan ciri-ciri bahasanya. Kompetensi Dasar (KD) yang dicapai siswa Kelas XII ada empat yaitu sebagai berikut. *Pertama*, menyimpulkan isi teks yang berkaitan dengan berekreasi (informasi tempat, ajakan, kesan dan pengalaman).

Kedua, menyimpulkan isi teks yang berkaitan dengan kondisi dan saran mengenai kesehatan. *Ketiga*, menyimpulkan isi teks yang berkaitan dengan kegemaran dan kemampuan. *Keempat*, menyimpulkan isi teks yang berkaitan dengan keinginan dan cita-cita.

Pada SMA Negeri 2 Pariaman, pembelajaran *dokkai* menggunakan teks bacaan yang ada dalam buku sakura. Teks-teks yang dipergunakan dalam pembelajaran *dokkai* adalah dalam bentuk teks pendek atau teks singkat. *Dokkai* yang dipelajari oleh siswa SMA adalah membaca tingkat dasar (*shokyuu dokkai*).

Menurut Ogawa (dalam Apriani, 2009:22) mengemukakan tujuan *shokyuu dokkai* (tingkat dasar) untuk membaca huruf kana dengan baik, bunyi, kosakata, pola kalimat, dan huruf kanji sekitar 300 huruf.

f. Cara-Cara Pembelajaran *Dokkai*

Sudjianto (2010:130) mengemukakan bahwa berdasarkan cara-caranya, membaca dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu membaca intensif (*seidoku*) dan membaca cepat (*sokudoku*).

1) Membaca Intensif (*Seidoku*)

Membaca intensif (*seidoku*) adalah membaca dengan memperhatikan arti kata, gramatikanya, struktur karangannya, dan sebagainya. Di dalam pelajaran *dokkai* di kelas bahasa pada umumnya, dengan *seidoku* ini banyak dilatih kosakata atau ekspresi-ekspresi bahasa target. Dengan demikian, di dalam kegiatan pembelajaran membaca intensif sangat diperlukan pengecekan apakah siswa sudah benar-benar

memahami aspek-aspek kebahasaan dengan baik atau belum. Hal ini dikarenakan prinsip membaca intensif sebagai cara membaca untuk memahami dengan benar kalimat demi kalimat sampai kata demi kata untuk menguasai semua isi bacaan. Namun walaupun demikian cara pembelajaran keterampilan membaca seperti ini sudah dapat dilaksanakan walaupun untuk para siswa tingkat dasar.

2) Membaca Cepat (*Sokudoku*)

Membaca cepat (*sokudoku*) adalah kegiatan membaca yang terus berjalan dengan cepat walaupun dalam taraf-taraf tertentu ada bagian-bagian yang tidak dimengerti. Cara membaca seperti ini tidak terpaku pada bagian-bagian kecil, dan bagian-bagian yang dianggap tidak perlu sehubungan dengan tujuan membaca dilewat tanpa dibaca secara cermat. Cara membaca seperti ini dilakukan untuk menangkap intisari atau pada waktu mencari bagian-bagian yang menuliskan informasi penting. Namun di dalam pembelajaran keterampilan membaca dengan cepat hanya diberikan daftar kata kunci atau daftar kata-kata penting, pada waktu membaca cepat proses membaca dilakukan dengan menduga-duga dari konteks tanpa membuka kamus. Cara membaca cepat dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu, a) *skimming* “membaca sekilas”, b) *scanning* “membaca sepintas”, dan c) *yosoku* “membaca prediktif”.

a) *Skimming* (Membaca Sekilas)

Skimming adalah cara membaca teks secara sekilas. Misalnya cara membaca koran pada waktu akan mendapatkan informasi umum seperti berita atau artikel.

Dengan demikian maka kegiatan membacanya akan berjalan dengan urutan “*skimming* membaca intensif terhadap artikel yang diminati”. Jadi, dalam hal ini boleh saja membaca dengan cara mengamati judul-judulnya saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa *skimming* adalah sebuah teknik membaca, yaitu cara membaca sekilas untuk menangkap intisari seluruh bacaan. Bukan membaca harfiah (kata demi kata), melainkan membaca cepat dengan melihat sekilas seluruh wacana tertulis.

b) *Scanning* (Membaca Sepintas)

Scanning adalah cara membaca untuk mencari suatu informasi secara sepintas. Misalnya, di dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat terampil diadakan kegiatan membaca artikel suatu kejadian untuk mencari informasi siapa orang yang bersangkutan di dalam kejadian itu. Atau kegiatan membaca untuk mencari metode penelitian dari sebuah tulisan yang diselenggarakan pada program pembelajaran bahasa Jepang tingkat mahir. Pada waktu melakukan latihan *scanning* guru harus menegaskan bahwa kegiatan membaca harus berjalan dengan cepat sambil mempertimbangkan bahwa yang dibaca itu merupakan bagian penting atau bukan, mencari kata-kata kunci atau kalimat-kalimat kunci yang menyatakan informasi yang ingin diketahui, bagian-bagian yang dianggap tidak berhubungan tidak perlu dibaca secara cermat. Jadi dapat disimpulkan bahwa *scanning* adalah sebuah teknik membaca, yakni cara membaca untuk mendapatkan informasi tertentu, dengan cara mencari tempat beradanya informasi tersebut.

c) *Yosoku* (Membaca Prediktif)

Dengan membaca prediktif ini siswa dapat menggunakan latar belakang pengetahuan yang sudah dimilikinya sehubungan dengan teks bacaannya. Kegiatan prediktif ini dilakukan secara subjektif sebelum siswa membaca seluruh teks yang diprediksi tersebut. Lalu siswa melanjutkan aktivitas membacanya sambil membandingkan dengan prediksi-prediksinya tadi. Macam-macam prediksi dalam cara membaca prediktif ini sebagai berikut.

1) Memprediksi Isi

Untuk memprediksi isi secara keseluruhan, judul, kepala berita, foto, ilustrasi, dan sebagainya akan menjadi petunjuk yang sangat penting. Apabila sebelum mulai membaca teks bacaan siswa disuruh memprediksi isi teks bacaan tersebut dari judul atau ilustrasinya maka pengetahuan (kosakata yang relevan, pengetahuan umum) atau pikiran-pikiran yang berkaitan dengan isi teks yang sudah dimiliki sebelumnya dapat diaktifkan, sehingga kegiatan membaca akan menjadi mudah. Misalnya, guru memperlihatkan judul atau kepala berita seperti berikut sebelum menyerahkan teks bacaan, lalu menyuruh memprediksi isi teksnya.

Membaca prediktif ini tidak hanya dilakukan dengan memprediksi seluruh isi bacaan, tetapi dapat dilakukan juga dengan melakukan kegiatan membaca sampai bagian tengah teks bacaan, lalu siswa disuruh memprediksi sebagian lagi sisanya sebagai bagian akhir yang belum dibaca.

2) Memprediksi Pengembangan Berdasarkan Kosakata dan Unsur-Unsur Gramatikal yang Ada Dalam Teks.

Untuk memprediksi pengembangan berdasarkan kosakata dan unsur-unsur gramatikal yang ada dalam teks dapat dilakukan cara sebagai berikut. *Pertama*, memprediksi akhir kalimat dengan cara memperhatikan *adverbia*, nuansa negatif-positif suatu kata, dan sebagainya. *Kedua*, memprediksi pengembangan dengan cara memperhatikan *setsuzokushi*, *setsuzoku hyoogen*, *danwa hyooshiki*, dan sebagainya yang muncul pada bagian awal alinea atau pada bagian tengah kalimat.

3) Memprediksi Pengembangan Berdasarkan Pengetahuan Struktur Wacana.

Di dalam karangan terdapat berbagai macam jenis (*genre*) seperti ceritera, karya tulis ilmiah, tajuk rencana, artikel surat kabar, dan sebagainya. Di dalam masing-masing jenis itu terlihat unsur-unsur penting yang merupakan kekhasannya dan pola-pola pengembangan tertentu yang khas pula. Berdasarkan kategori yang mengorganisasikan sebuah cerita, terdapat empat macam kategori sebagai berikut. *Pertama*, pembentukan terdiri dari para pelaku, tempat, waktu. *Kedua*, tema terdiri dari kejadian, dan sasaran. *Ketiga*, plot terdiri dari beberapa episode. *Keempat*, penyelesaian atau pemecahan.

g. Indikator Kemampuan *Dokkai*

Berdasarkan aspek-aspek *dokkai* yang dikemukakan oleh Kogawa (dalam Pratiwi, 2013:23) di atas, maka indikator kemampuan penilaian *dokkai* dalam penelitian ini yaitu : (1) mampu memahami isi bacaan yang terdapat di dalam teks

dokkai, dan (2) memahami pola kalimat dalam teks *dokkai*, dan (3) memahami kosakata dalam teks *dokkai*.

Untuk indikator memahami isi bacaan teks siswa harus mampu memahami isi teks dengan mengidentifikasi tema/topik, gagasan utama dan penjelas, serta mampu mengidentifikasi latar dan peristiwa yang terdapat di dalam teks *dokkai*. Untuk indikator memahami pola kalimat siswa harus mampu memahami penggunaan partikel yang tepat terhadap pola kalimat yang terdapat di dalam teks *dokkai*. Dan untuk indikator memahami kosakata siswa harus mampu menguasai kosakata dengan mengetahui perubahan kosakata serta mengetahui arti dari kosakata yang terdapat di dalam teks *dokkai*.

3. Hubungan Penguasaan *Goi* dengan Kemampuan *Dokkai*

Keterampilan penguasaan kosakata siswa salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan. Jenis dan tingkat pendidikan siswa juga berpengaruh terhadap penguasaan kosakatanya karena dalam proses belajar mengajar siswa akan memperoleh kosakata baru sesuai dengan bidang pendidikan yang di pelajarnya. Selain itu pemahaman siswa terhadap suatu bacaan juga menentukan kosakata yang dipahami siswa. Menurut Tarigan (2008:7), membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai*, pada dasarnya adalah hubungan yang terjadi akibat adanya proses dalam membaca dengan kosakata sebagai medianya.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Septyana Ika Pertiwi (2011) dengan judul “Korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca teks bacaan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2009/2010 UNNES”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa analisa hasil tes menunjukkan bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* adalah 0,636 yang lebih besar dari pada nilai *r* kritik *Product Moment* yaitu 0,444 pada taraf kepercayaan 95% dan 0,575 pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pada mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2009/2010 UNNES.

Kedua, Vivi Ervina (2014) dengan judul “Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,490 > 0,113$) dan nilai

signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,521 > 0,113$) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,626 > 0,113$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

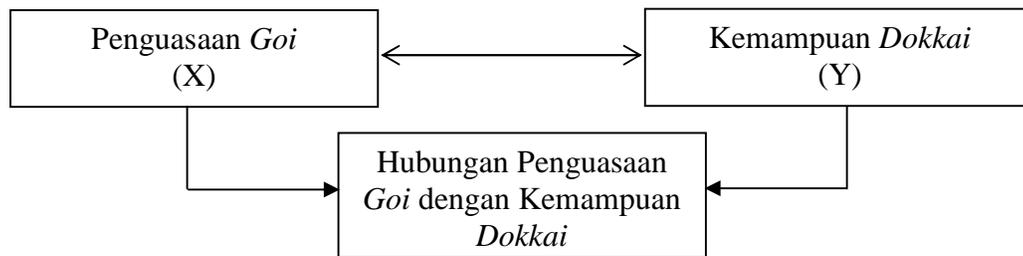
Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada populasi dan variabel Penelitian yang dilakukan oleh Septyana Ika Pertiwi (2011) merupakan penelitian mengenai “Korelasi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca teks bacaan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang angkatan 2009/2010 UNNES”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian mengenai hubungan penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman tahun ajaran 2016/2017. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan sama-sama memiliki dua variabel.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan membaca sering dikaitkan dengan penguasaan terhadap aspek-aspek bahasa yang meliputi kosakata, pelafalan dan ejaan. Dari semua aspek bahasa tersebut, aspek kosakata dianggap sebagai aspek yang paling penting karena tanpa penguasaannya tidak mungkin orang bisa menggunakan bahasa. Oleh karena itu penguasaan *goi* merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai dalam kemampuan *dokkai*.

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas tergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, maka akan semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk terampil berbahasa. Semakin luas perbendaharaan kosakata siswa maka semakin baik pula keterampilan membacanya dan akan berdampak pemahaman terhadap wacana atau bacaan siswa tersebut juga akan menjadi meningkat. Siswa akan mudah mengerti ide pokok yang disampaikan dalam bacaan, pesan tersirat dan tersurat dari bacaan yang dibacanya pun akan mudah ditangkap oleh siswa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk diketahui seberapa tingkat signifikansi penguasaan *goi* mempengaruhi kemampuan *dokkai*. Secara konseptual indikasi hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan I
Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Chaer (2007:28) hipotesis berarti “tesis” yang ‘hipo’, atau kesimpulan yang bertaraf rendah, karena kebenarannya sebagai pernyataan ilmiah belum diuji secara empiris dengan data-data empiris. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui verifikasi lapangan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada dk (n-2) dan taraf signifikan 95%.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada dk (n-2) dan taraf signifikan 95%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa semakin tinggi penguasaan *goi* siswa maka semakin tinggi kemampuan *dokkai* dalam suatu bacaan.

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA SMA Negeri 2 Pariaman, secara khusus dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, penguasaan *goi* siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kualifikasi yaitu 15 siswa (46,88%) berada pada kualifikasi tuntas, dan 17 siswa (53,13%) berada pada kualifikasi tidak tuntas. Nilai rata-rata penguasaan *goi* siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman adalah 77,32 dengan kualifikasi tidak tuntas, karena masih kurang dari nilai KKM SMA Negeri 2 Pariaman yaitu 80.

Kedua, kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kualifikasi yaitu 19 siswa (59,38%) berada pada kualifikasi tuntas, dan 13 siswa (40,63%) berada pada kualifikasi tidak

tuntas. Nilai rata-rata kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman adalah 79,73 dengan kualifikasi tidak tuntas, karena masih kurang dari nilai KKM SMA Negeri 2 Pariaman yaitu 80.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan *goi* dengan kemampuan *dokkai* siswa kelas XII IPA 1 SMA Negeri 2 Pariaman pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan $n-2$ ($32-2=30$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $12,01 > 1,70$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan adanya pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan penguasaan *goi* terutama untuk meningkatkan memilih kata sesuai dengan maknanya. Penguasaan *goi* merupakan aspek penting dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam bahasa Jepang, oleh karena itu penguasaan kosakata siswa perlu ditingkatkan dengan menambah penguasaan kosakata bahasa Jepang baik yang berhubungan dengan pelajaran atau bukan dengan cara sering memberi latihan kosakata pada awal pelajaran atau akhir pelajaran.
2. Diharapkan adanya pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan *dokkai* terutama untuk memahami isi bacaan teks *dokkai*.

Hendaknya siswa menumbuhkan keinginan untuk membaca dan menjadikan membaca sebagai sumber ilmu pengetahuan

3. Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai upaya peningkatan penguasaan *goi* dan kemampuan *dokkai*.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Apriani, Rini. 2009. "Penerapan Metode SQ3R (*Survei-Question-Read-Recite-Review*) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jepang (*Dokkai*)". Skripsi. Bandung: UPI.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Achmad Fani. 2011. "Korelasi antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata pelajaran Bahasa Jepang Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Ervina, Vivi. 2014. "Hubungan Minat Baca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA Negeri di Kota Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Fitriansyah, Helsya. 2016. "Kemampuan *Dokkai* Mahasiswa Semester II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang". Skripsi. Padang: UNP.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lisdariyati. 2015. "Korelasi Kemampuan *Dokkai Ch ky K han* dengan Hasil *N ryoku Shiken N3* Mata Uji *Dokkai*". Skripsi. Semarang: UNNES.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Graha Indonesia.